

OLEH CRISTIAN RAHADIANSYAH / FOTO OLEH IRENE ISKANDAR
TATA GAYA OLEH KOKO NAMARA / ARTWORK OLEH KLOKWERK



Chiang Mai, provinsi dataran tinggi di utara Thailand, masih menjadi rahasia segelintir orang. Shandy Aulia menyelami keindahannya.

Kuil Klandestin

Kanan: Salah satu rumah ibadah di kompleks Wat Pha Lat, kuil Buddha yang dibangun sebagai wadah meditasi dan rehat bagi para biksu. Gaun maxi oleh Fendi.





Wisata Kota
Tuk-tuk, moda transportasi utama selain rod daeng (mikrolet merah) dan samlor (becak). Atasan, rok, dan tas oleh Fendi. Kanan: Aula berdoa yang ditopang pilar-pilar mengilap di Wat Suan Dok. Kemeja dan rok oleh Michael Kors.



S

ebagian orang menjulukinya “permatamata yang tersembunyi.” Sebagian yang lain menyebutnya “biara batu curam” atau “kuil belantara.” Wat Pha Lat, kompleks sakral penganut Buddha, memang tempat yang mudah memicu kagum.

Wat Pha Lat bertengger di lereng bukit yang dikelilingi pepohonan rindang. Persis di kakinya, sepasang patung naga putih menjulur panjang, bersanding dengan sungai jernih yang mengalir deras dan menukik tajam ke dasar

Sensasi Thai
Padong (wanita leher panjang) yang menetap di Desa Baan Tong Luang yang berjarak 50 menit dari pusat kota. Gaun bermotif bunga oleh Tory Burch. Kanan: Teras restoran di Anantara Chiang Mai Resort, properti elok yang bersemayam di tepi sungai. Gaun oleh Karen Millen.

lembah. “Saya paling suka sungainya. Suara aliran sungai selalu membuat saya merasa lebih tenang,” kata Shandy Aulia.

Pada mulanya, Wat Pha Lat didirikan sebagai area meditasi dan rehat bagi para biksu dalam perjalanan menuju kuil-kuil di bukit yang lebih tinggi. Setelah pariwisata hadir di Chiang Mai, tamunya lebih beragam, mencakup pula turis dan petualang. Kuil ini digemari lantaran menyuguhkan sesuatu yang langka: kombinasi harmonis antara alam yang asri, jejak peradaban tua, serta tradisi Buddha. Dalam banyak aspek, kombinasi serupa bisa kita pakai untuk menggambarkan seantero Chiang Mai.

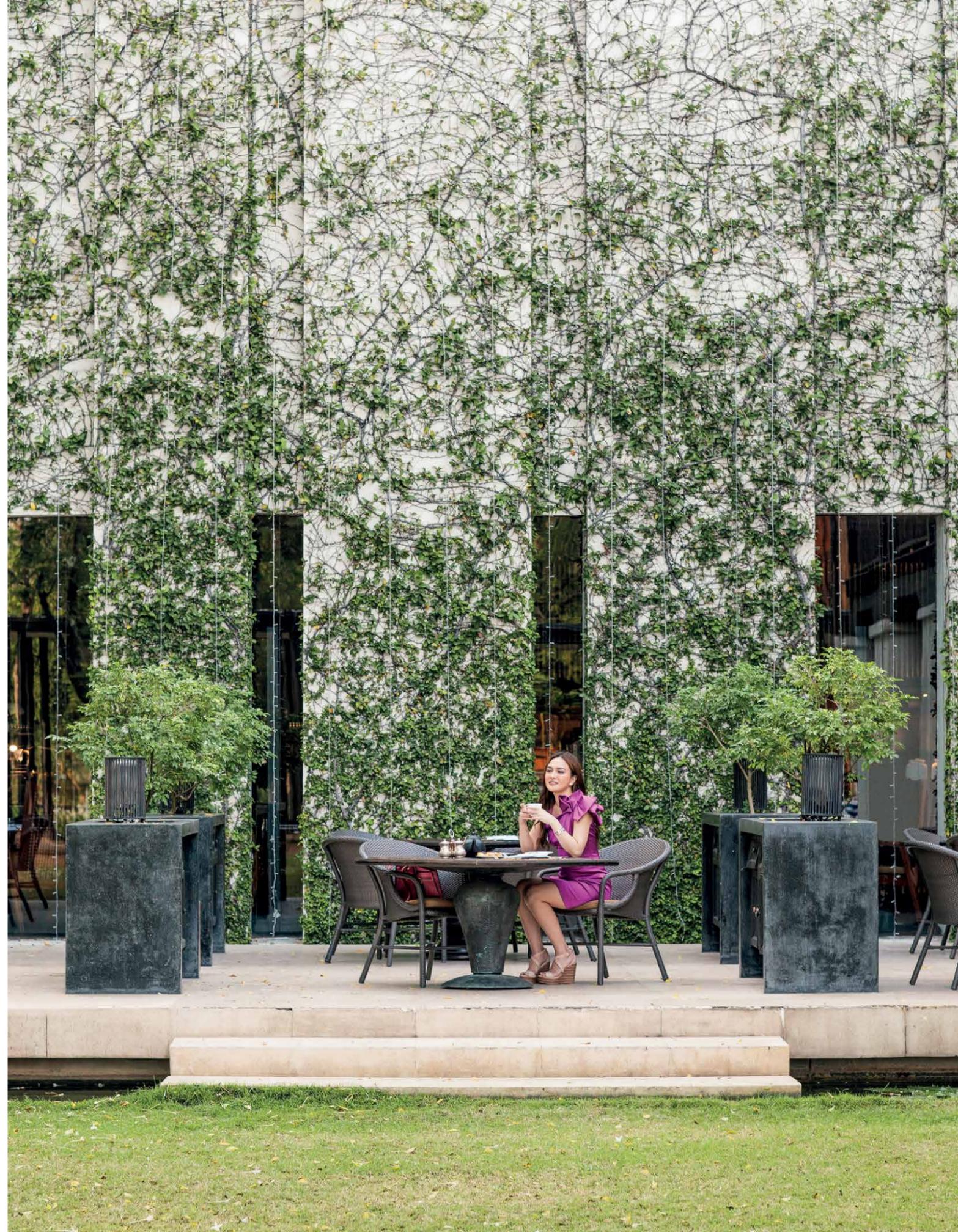
Chiang Mai, provinsi di utara Thailand, membentang di dataran tinggi yang berbatasan dengan Myanmar. Lanskapnya didominasi pegunungan dan hutan, dibelah-belah sungai dan ngarai. Di sini terdapat 13 suaka konservasi alam. Gunung tertinggi di Thailand, Doi Inthanon, menyusuk langitnya. Di antara tempat-tempat tersebut, kita bisa menjumpai suku-suku pedalaman yang hidup memisahkan diri dari modernisasi—kekayaan budaya yang menjadikan Chiang Mai destinasi utama untuk aktivitas “hill tribe trekking.”

Shandy Aulia berkunjung ke sini November silam. Aktris berdarah Manado-Palembang ini awalnya kita kenal lewat *Eiffel I'm in Love*. Sekuel film *box office* itu akan diluncurkan bertepatan dengan *Valentine's Day*, 14 Februari 2018. Di Chiang Mai, Shandy melakoni trip selama lima hari, melompat dari satu kuil ke kuil lain, menyusuri sungai, bertemu ke desa dan menyapa warganya. “Ini sisi Thailand yang belum pernah saya kenal,” ujarnya.

Chiang Mai memang belum dikenal oleh banyak orang Indonesia. Namanya kerap terdengar asing. Tempat ini masih berada di luar radar. Dalam daftar destinasi favorit pelancong Indonesia di Thailand, Bangkok masih bertengger di posisi puncak, disusul oleh kawasan pesisir di selatan negeri seperti Phuket dan Pattaya. “Pertama mendengar Chiang Mai, saya bahkan sempat mengiranya sebagai nama daerah di Bangkok,” tambah Shandy.

Kendati demikian, di atas peta wisata dunia, Chiang Mai sesungguhnya sudah tertulis jelas dalam sirkuit turis. Pada 2016, merujuk data Tourism Authority of Thailand, Chiang Mai sukses menjala 9,6 juta kunjungan turis, di mana 2,8 juta di antaranya bersumber dari mancanegara. Chiang Mai International Airport, bandara tersibuk keempat di Thailand, telah terkoneksi ke banyak kota, antara lain Kuala Lumpur, Singapura, Seoul, serta kota-kota besar di Tiongkok seperti Beijing dan Shanghai.

Shandy memulai eksplorasinya di Kota Chiang Mai, Ibu Kota Provinsi Chiang Mai,





Chiang Mai Cendayam
 Wat Chedi Luang,
 candi bata yang
 somplak akibat gempa
 besar pada abad ke-16.
 Gaun bermotif bunga
 oleh Fendi. Kanan:
 Balkon di kamar tipe
 Kasara River View Suite
 di Anantara Chiang
 Mai. Syal dijadikan
 atasan dan gelang
 oleh Hermès.



sekitar 700 kilometer di utara Bangkok. Dikepung dataran tinggi, kota ini senantiasa dibalut suhu yang relatif sejuk, rata-rata 25 derajat sepanjang tahun. Shandy datang persis dua minggu setelah Chiang Mai menggelar Yee Peng, festival terbesar di Thailand Utara. Dalam ajang akbar ini, ribuan warga dan turis menerbangkan lentera ke angkasa, hingga memaksa 90 penerbangan dibatalkan selama dua hari.

Chiang Mai adalah kota terbesar kedua di Thailand setelah Bangkok. Hard Rock Cafe dan Starbucks sudah membuka cabangnya di sini. Sejumlah hotel waralaba, sebut saja Anantara dan Shangri-La, telah menancapkan kukunya. Tapi kota ini bukanlah ruang urban yang kosmopolitan. Ia bukan kota vertikal yang berjarak dan berkilau, di mana roda hidup berputar cepat dan tergesa-gesa. Alih-alih, Chiang Mai masih tampil amat bersahaja, masih setia merawat karisma lawasnya yang kaya nostalgia.

Mengarungi jalan-jalan kota ini, kita mungkin akan merasa sedang terlempar ke Bangkok 20 tahun silam. Pencakar langit bisa dihitung dengan jari. Distrik fesyen dan *hipster* nyaris nihil. Istilah *third wave coffee movement* masih sayup terdengar. Dan berhubung sistem trem baru akan dipasang pada 2025, moda transportasi publik utama di sini hanyalah *tuk-tuk* (bajaj



PANDUAN

Rute

Kota Chiang Mai berlokasi sekitar 700 kilometer di utara Bangkok. Penerbangan ke sini dilayani antara lain oleh **Singapore Airlines** (singaporeair.com) via Singapura, serta **Thai Airways** (thaiairways.com) dan **AirAsia** (airasia.com) via Bangkok. Dari Bangkok, Chiang Mai juga bisa dijangkau dengan menaiki kereta yang dioperasikan oleh **State Railway of Thailand** (railway.co.th) dengan waktu tempuh 12 jam.

biru), *rod daeng* (mikrolet merah), serta *samlor* (becak dengan pengayuh berada di depan).

Butik-butik internasional juga masih absen di Chiang Mai. Satu-satunya merek premium yang telah hadir adalah Jim Thompson, produsen busana sutra berkualitas tinggi, ibarat Iwan Tirta versi Thailand. Untuk saat ini, wisata belanja di Chiang Mai praktis hanya digerakkan oleh pasar-pasar rakyat yang semarak, bising, dan seru, contohnya Pasar Malam Anusarn yang menjajakan beragam kreasi lokal, mulai dari selendang tenun, ukiran gajah, manisan mangga, hingga celana *Thai boxing*.

Syahreza Ishwara, *hotelier* Indonesia yang telah lama bekerja di Chiang Mai, menyandingkan kota ini dengan Solo. Shandy, yang pernah berlibur di Prancis, menganalogikan Chiang Mai sebagai Nice versi Thailand. “Dibandingkan Bangkok, Chiang Mai lebih kalem, lebih tenang, dan lebih rapi,” tambah Shandy. “Satu lagi yang saya suka, kota ini bersih.”

Selasa sore, Shandy mencoba kegiatan terpopuler di Chiang Mai: pesiar sungai. Menaiki perahu yang digerakkan mesin tempel di bagian buritan, aktris asal Jakarta ini menyusuri Sungai Ping yang membelah kota. Perahu kayu membawanya melintasi sungai berwarna cokelat susu, menembus kolong-kolong jembatan,



berpapas dengan belasan remaja yang menghabiskan senja dengan bermain kayak.

Sungai Ping berhulu di Pegunungan Daen Lao, mengalir sepanjang 658 kilometer, hingga akhirnya melebur dengan Sungai Chao Phraya yang membasuh Bangkok. Walau tak lagi menjadi sentra kehidupan, sungai ini masih dirawat tekun oleh warga. Airnya resik dari sampah. Bau busuk tak tercium. Di sepanjang bantarnya, kita bisa menemukan beragam restoran, kafe, dan hotel, salah satunya Anantara Chiang Mai Resort, penginapan fotogenik yang ditinggali Shandy selama di Chiang Mai.

Chiang Mai menyimpan riwayat yang panjang. Pada abad ke-13, kota ini dinobatkan sebagai Ibu Kota Kerajaan Lanna, menggantikan tetangganya—Chiang Rai. (Secara etimologis “Chiang Mai” berarti “Kota Baru.”) Pada masa itu, kota ini dipagari benteng dan dikelilingi kanal. Sayangnya, benteng itu telah lama hancur dengan menyisakan hanya beberapa potong dinding bata yang tersebar di sudut-sudut kota.

Layaknya bekas ibu kota imperium Buddha, Chiang Mai mengoleksi banyak kuil. Di pusat kotanya, kita bisa menemukan setidaknya empat kuil besar yang bertetangga. Di luar batas kota, dua kuil yang paling tersohor adalah Wat Pha Lat yang menyempil di hutan, serta Wat

Penginapan

Menginap di hotel tepi sungai adalah bagian integral dari pengalaman liburan di Chiang Mai. Salah satu properti yang layak dipilih ialah **Anantara Chiang Mai Resort** (123-123/1 Charoen Prathet Road; 66-53/253-333; chiang-mai.anantara.com; mulai dari Rp3.200.000), resor elok yang menaungi 84 kamar, ditambah Serviced Suites yang menampung 44 unit residensial berisi satu hingga tiga kamar. Di samping kolam renang yang membentang 34 meter di tepi sungai, tamu bisa menemukan restoran yang menempati bekas kantor konsulat Inggris. Anantara Chiang Mai juga memiliki spa dengan menu ikonis Lanna Ritual, pijat 90 menit bersama seorang terapis yang dibekali kemampuan mendeteksi problem pada tubuh Anda.

Phra That Doi Suthep yang terpampang pada emblem resmi kota.

Kuil-kuil di Chiang Mai laris dikunjungi turis, tapi mereka bukanlah museum atau prasasti yang membeku di masa lalu. Seluruh rumah ibadah di sini masih berfungsi, masih didiami para biksu, masih diziarahi umat. Sewaktu di Wat Suan Dok misalnya, Shandy mesti menunda sejenak sesi foto demi menanti sepasang remaja yang sedang *nyekar* di muka stupa putih. Sementara di Wat Chedi Luang, candi bata yang somplak akibat gempa besar, para biksu mendirikan sebuah tenda untuk berbagi cerita tentang ajaran Sang Buddha kepada pengunjung. “Saat mendengar kata Thailand, banyak orang biasanya langsung berpikir tentang belanja,” ujar Shandy, “tapi, di sini, saya bisa menikmati budaya dan alam. Bagi saya, Chiang Mai memberi citra yang berbeda tentang Thailand.”

Karakter kota yang bersahaja dan religius tecermin dalam tabiat warganya. Dibandingkan kawasan selatan Thailand, orang-orang Chiang Mai bergerak lebih santai, bersikap lebih halus, dan bertutur lebih santun dalam dialek *kham mueang* yang terdengar kemayu dan mendayu. “Penduduk utara juga memiliki mata yang lebih sipit dan kulit yang lebih putih,” tambah Concierge Anantara Resort, Naret, pria lokal

Pesona Ping
Kolam renang yang membentang 34 meter di tepi Sungai Ping di Anantara Chiang Mai. Gaun dan ikat pinggang oleh Fendi. Kiri: Pesiar sore menyusuri Sungai Ping yang membelah kota. Gaun bermotif oleh Solace London dari Farah Khan.



Karisma Utara
Tangga di Wat Pha Lat, kompleks di perbukitan rindang yang berjarak sekitar 40 menit dari pusat kota. Jacket, ikat pinggang, dan rok oleh Fendi. Kanan: Kolam renang di Anantara Chiang Mai, resort tepi sungai yang dirancang oleh arsitek Kerry Hill. Pakaian renang oleh Cover Me Not.



yang pernah bekerja di Hua Hin, tiga jam di selatan Bangkok.

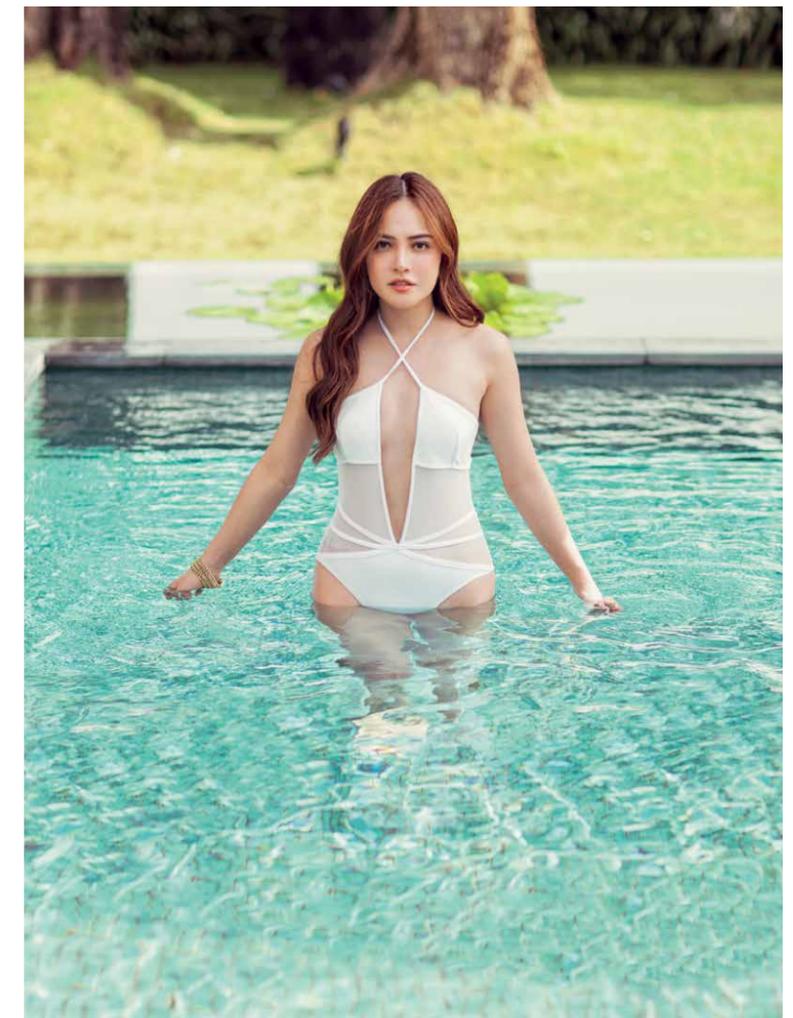
Makanan Thailand Utara juga memancarkan cita rasa dan tekstur yang berbeda dibandingkan kawasan selatan. Tradisi dapurnya dicirikan oleh penggunaan rempah yang royal dan rasa pedas yang jinak. Shandy, yang sepanjang trip kecanduan *mango sticky rice* dan *Thai iced tea*, sempat mencicipi beberapa kreasi lokal tersebut. Di Samer Jai, kedai populer di luar batas kota, dia memesan *khao soi*, mi kari yang disajikan dengan sepotong paha ayam. Di Khum Khantoke, restoran yang menampilkan pentas budaya saban malam, Shandy mencicipi tujuh macam masakan yang ditata melingkar di atas talam bundar.

Terlepas dari sosoknya yang rendah hati, Chiang Mai sesungguhnya makin diperhitungkan secara bisnis. Pemerintah Thailand sempat mempertimbangkannya sebagai kandidat tuan rumah World Expo 2020. Pada 2014, Chiang Mai menanggapi ajang Design Week pertamanya yang mempertemukan pelaku, investor, dan pengambil kebijakan di sektor desain. Januari tahun ini, kota ini didaulat sebagai pusat pergelaran ASEAN Tourism Forum.

Bagi kaum muda, Chiang Mai juga kian memikat, baik sebagai destinasi liburan, bekerja, atau kombinasi keduanya. Dalam setahun terakhir, kota ini senantiasa tercantum sebagai markas favorit kaum *digital nomad*, yakni kaum pekerja tanpa kantor yang hidup mengandalkan internet. Dalam daftar kota *digital nomad* internasional yang disusun Pieter Levels misalnya, Chiang Mai rutin bertengger di posisi puncak, mengalahkan Bangkok, Berlin, dan Taipei.

Roh kota ini memang setia merawat masa silam, tapi energinya berorientasi ke masa depan. Chiang Mai kian dinamis, kian energik, juga kian kreatif. Oktober 2017, ia dilantik menjadi anggota jaringan kota kreatif UNESCO. Melalui serangkaian inisiatif, Chiang Mai kini berambisi menjadikan industri kreatif motor ekonomi kota. Thailand Creative & Design Center (TCDC) telah membuka cabangnya di sini. Proyek mercusuar Creative Chiang Mai (CCM) telah diluncurkan guna mengembangkan bisnis konten digital, teknologi informasi, dan perangkat lunak. "Chiang Mai sekarang dipandang sebagai kota yang penuh gairah seni dan budaya—baik dalam konteks tradisional maupun kontemporer," tulis Kengkij Kitirianglarp, dosen Universitas Chiang Mai, dalam makalahnya yang diterbitkan *Kyoto Review of Southeast Asia*.

Sehari sebelum meninggalkan Chiang Mai, Shandy menyambangi Baan Tong Luang, desa yang berjarak sekitar 50 menit dari pusat kota. Permukiman guyub ini dihuni warga dari empat suku: Karen, Mong, Yao, dan Lahu.



Informasi

Kuil merupakan objek wisata utama. Empat di antaranya—Wat Phra Singh, Wat Chiang Man, Wat Suan Dok, Wat Chedi Luang—berlokasi di pusat kota, sementara dua lainnya bersemayam di perbukitan di luar kota, yakni Wat Pha Lat dan Wat Phra That Doi Suthep. Chiang Mai memiliki dua festival besar: Songkran (April) dan Yee Peng (November). Untuk bertemu suku-suku dataran tinggi, tempat yang paling mudah didatangi adalah Desa Baan Tong Luang. Untuk informasi lain seputar objek wisata dan jadwal acara, kunjungi situs **Tourism Authority of Thailand** (wisatathailand.com).

Mereka menempati rumah-rumah panggung yang dirangkai dari kayu dan bambu. Hampir setiap orang di sini menyandarkan hidupnya dari berdagang kerajinan kain dan ukiran.

Shandy datang ke Baan Tong Luang guna menemui *padong*, "kaum wanita leher panjang," bagian dari Suku Karen. Sejak belia, mereka mengenakan gelang-gelang logam di leher (juga tangan dan betis) dengan tujuan melindungi diri dari gigitan harimau. Seiring pertambahan usia, gelang itu bertumpuk kian tinggi dan leher mereka pun kian jenjang. Sejumlah orang menjuluki mereka "wanita jerapah."

"Yang paling saya suka dari *traveling*," jelas Shandy, "adalah kesempatan untuk melihat sesuatu yang baru, mencoba sesuatu yang berbeda." Di Chiang Mai, dia menikmati Thailand dalam versi yang berbeda. ●

 FOTO-FOTO LAIN DI ARTIKEL INI BISA DILIHAT DI DESTINASIAN.CO.ID